

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisan (*Chrysanthemum morifolium*) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki potensi dan cukup diminati di kalangan masyarakat karena memiliki warna dan bentuk bunga yang bermacam-macam, memiliki batang yang pendek, dan memiliki daun yang rimbun. Hal ini tanaman krisan memiliki daya tarik tersendiri, sehingga tanaman ini juga dapat bermanfaat untuk mengusir nyamuk dan sebagai penyerap polusi (Vina, 2016).

Tanaman krisan pot dikenal sebagai elemen bahan dekorasi untuk taman, baik di dalam ruangan (indoor) maupun di luar ruangan (outdoor). Sebagai elemen dekorasi, tanaman krisan pot sangat diminati karena mudah untuk dipindahkan dan diatur, serta kesegaran bunganya dapat bertahan cukup lama, bahkan bisa ditampilkan selama lebih dari satu bulan. Sebagai tanaman pot, keunggulan tanaman ini terletak pada tampilannya, meskipun belum ada standar resmi penilaian penampilan.

Menurut Badan Pusat Statistika (BPS, 2021), produksi bunga krisan antara tahun 2019 hingga tahun 2021 mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2019, produksi bunga krisan mencapai 6.134.048 tangkai bunga, kemudian di tahun 2020 mengalami kenaikan yang sangat signifikan yaitu sebesar 121.181.724 tangkai bunga dan menurun lagi pada tahun 2021, yaitu sebesar 118.162.783 tangkai bunga.

Beragam teknik budidaya telah dikembangkan, namun masih perlu mencari metode yang ekonomis dan mudah diterapkan oleh petani guna untuk meningkatkan produktivitas tanaman krisan tersebut. Pemberian Zat Pengatur Tumbuh (ZPT) menjadi salah satu pilihan untuk meningkatkan kualitas tanaman krisan pot. Penggunaan zat pengatur tumbuh bertujuan untuk mengendalikan pertumbuhan dan pembungaan, sehingga dapat memproduksi tanaman yang lebih kompak dengan menekankan penghambatan laju pertumbuhannya (Nugroho, 2019).

Paclobutrazol merupakan salah satu jenis retardan yang mampu menghambat pertumbuhan sel dan pemanjangan ruas batang dengan cara menghalangi biosintesis giberelin. Paclobutrazol menghambat biosintesis giberelin dengan menghambat sistesis ent-kaurene dalam jalur metabolisme giberelin, yang dapat menyebabkan penurunan jumlah giberelin aktif dan berujung pada pengurangan pemanjangan pada batang.

Tanaman krisan pot memerlukan unsur hara N yang tinggi selama tahap awal pertumbuhannya berlangsung hingga 7 minggu setelah tanam. Namun, pemberian unsur hara

N dalam jumlah yang banyak tanpa diimbangi dengan unsur hara makro dan mikro lainnya dapat menyebabkan kerusakan pada tanaman. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan tanaman krisan pot yang dipengaruhi oleh dosis pupuk NPK dan jenis Zat Pengatur Tumbuh (ZPT).

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengaruh interaksi dosis pupuk NPK dan pemberian Zat Pengatur Tumbuh (ZPT) terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman krisan pot?
- b. Bagaimana pengaruh dosis pupuk NPK terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman krisan pot?
- c. Bagaimana pengaruh pemberian Zat Pengatur Tumbuh (ZPT) terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman krisan pot?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dituliskan maka tujuan dari penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh interaksi dosis pupuk NPK dan pemberian Zat Pengatur Tumbuh (ZPT) terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman krisan pot.
- b. Untuk mengetahui pengaruh dosis pupuk NPK terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman krisan pot.
- c. Untuk mengetahui pengaruh pemberian Zat Pengatur Tumbuh (ZPT) terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman krisan pot.

1.4 Manfaat

- a. Sebagai masukan dalam pengembangan penelitian mengenai pengaruh pemberian pupuk NPK dan pemberian jenis Zat Pengatur Tumbuh (ZPT) terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman krisan pot.
- b. Sebagai bahan referensi bagi petani tanaman krisan pada penggunaan dosis pupuk NPK dan pemberian Zat Pengatur Tumbuh (ZPT) pada tanaman krisan pot.